

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kemajuan teknologi merupakan sebuah fenomena yang tidak bisa dipungkiri sehingga hal itu menjadikan dampak terhadap bertambahnya jenis media yang digunakan sebagai hiburan masyarakat. Azhar (2005:48) menyatakan bahwa pada umumnya media digunakan untuk tujuan-tujuan hiburan, dokumentasi, dan pendidikan yang dapat menyajikan informasi memaparkan proses, menjelaskan konsep-konsep yang rumit mengajarkan keterampilan, meningkatkan atau memperpanjang waktu, dan mempengaruhi sikap. Dengan demikian, hiburan tidak hanya dituntut untuk menampilkan audio dan visual, melainkan juga harus mampu menyampaikan pesan kepada masyarakat.

Selanjutnya salah satu alat untuk menyampaikan pesan yang terkandung dalam hiburan adalah media. Media mampu memenuhi dan menjadi penghubung dalam menyampaikan realita-realita yang sedang terjadi di masyarakat melalui unsur-unsur kreatif yang ringan dan mengedukasi, sehingga dapat dengan mudah dimengerti oleh setiap lapisan masyarakat. Salah satu media yang mempunyai unsur kreatif dan mengedukasi yaitu film. Film dikemas dengan unsur kreatif dan tidak meninggalkan pesan yang ingin disampaikan kepada masyarakat. Film merupakan cerita singkat yang diambil dalam bentuk gambar dan suara yang

dikemas sedemikian rupa dengan permainan kamera, teknik editing, dan skenario yang ada. Film bergerak dengan cepat dan bergantian sehingga memberikan visual yang berkelanjutan. Menurut (Wibowo, 2006:196) film merupakan suatu alat untuk menyampaikan berbagai pesan kepada masyarakat melalui sebuah cerita. Secara esensial dan substansial, film memiliki kekuatan yang berimplikasi dalam masyarakat.

Pada konteks komunikasi pada masyarakat, sebuah film memiliki peran yang cukup penting yaitu alat untuk menyampaikan pesan kepada penonton. Pesan tersebut dapat membawa dampak positif maupun negatif sehingga dengan kelebihan tersebut, film dapat menjadi media yang efektif untuk menyampaikan pesan kepada masyarakat.

Dalam sebuah film terdapat pesan yang disampaikan kepada penonton. Melalui film, kita bisa belajar banyak hal termasuk diantaranya adalah masalah gender. Gambaran gender yang ditampilkan dalam film secara tidak langsung akan berdampak pada pemahaman penonton tentang bagaimana peran ideal laki-laki dan perempuan dalam kehidupan di dalam keluarga dan masyarakat. Terdapat banyak film yang menyampaikan pesan-pesan gender khususnya terkait feminisme.

Dikutip dari Media Indonesia (2019), *PLAN International dan Geena Davis Institute on Gender in Media (GDIGM)* melakukan penelitian tentang seksisme pada industri iklan dan perfilman. Lebih dari 10 ribu anak perempuan di berbagai negara, mereka menganalisis 56 film terlaris tahun 2018 di 20 negara dan

108 iklan di 5 negara. Salah satu hasil temuannya ialah 94% responden berpendapat bahwa pemimpin perempuan di layar kaca tidak mendapatkan perlakuan sebaik pemimpin laki-laki, hal tersebut disebabkan hanya karena gendernya saja.

Gender adalah sebuah pembagian peran yang disepakati dan dikonstruksikan oleh masyarakat tertentu, pada waktu tertentu, untuk jenis kelamin tertentu. Perbedaan ini kemudian disosialisasikan terus menerus melalui berbagai lembaga dari setiap aspek kehidupan manusia mulai dari lingkup paling kecil, seperti keluarga hingga lingkup besar, seperti Negara (Amalia Puspa Khoirunnisa, 2014). Dalam kajian feminisme, gender bermakna ciri atau sifat yang dihubungkan dengan jenis kelamin tertentu, baik berupa kebiasaan, budaya, maupun perilaku psikologis, bukan perbedaan secara biologis (Moh. Khuza'I, 2013).

Feminin meliputi emosional, lemah lembut, tidak mandiri, dan pasif, sedangkan maskulin mencakup sifat rasional, agresif, mandiri, dan eksplorasi (iqbal dan umi, 2015).

Maskulin laki-laki dan feminim perempuan seringkali dihubungkan dengan kepribadian perempuan yang lembut, sederhana, rasa malu, sifat mendukung, empati, kepedulian, hati-hati, sifat merawat, intuisi, sensitivitas, dan tidak egois. Lalu pada kepribadian laki-laki seperti keras hati, ambisi, keberanian, kemandirian, tegas, ketahanan fisik, dan kendali emosi. Hal tersebut sudah lekat bagaimana kepribadian perempuan dan laki-laki pada masyarakat umumnya dan

tidak hanya sebuah kepribadian, tetapi dalam kehidupan bermasyarakat laki-laki dan perempuan memiliki hubungan erat dengan moral pada kehidupan sehari-hari.

Menurut Purwadarminto dalam (Anshoriy, 2008: 29) Moral adalah ajaran tentang baik buruk perbuatan dan kelakuan, akhlak, kewajiban dan sebagainya. Moral berkaitan dengan kemampuan untuk membedakan antara perbuatan yang benar dan salah, moral merupakan kendali dengan tingkah laku. Ajaran tentang moral diajarkan kepada seluruh umat manusia tanpa peduli tentang umur, jenis kelamin, agama, dan etnis (Anata Ikrommullah, 2015).

Dalam nilai moral terdapat tahap-tahapan perkembangan moral, perkembangan moral ialah perkembangan yang berkaitan dengan aturan dan konvensi mengenai apa yang seharusnya dilakukan oleh manusia dalam interaksinya dengan orang lain (Santrock, 2008: 316). Seseorang dikatakan telah mengalami perkembangan moral apabila dirinya memperlihatkan bahwa adanya perilaku yang sesuai atau menaati aturan-aturan dan hukum-hukum yang berlaku di dalam masyarakatnya. Dengan kata lain perkembangan moral berkorelasi dengan kemampuan penyesuaian diri individu. Adapun menurut Lawrence Kohlberg, sebuah tahapan perkembangan moral adalah ukuran dari tinggi rendahnya moral seseorang berdasarkan perkembangan penalaran moralnya.

Lawrence Kohlberg mengemukakan sebuah teori perkembangan moral, dari hasil penelitian Kohlberg mengemukakan enam tahapan perkembangan moral yang berlangsung secara universal dan dalam urutan tertentu (Sunarto, 2013: 172). Tahap-tahap perkembangan penalaran moral dibagi menjadi 3 tingkat, yang terdiri

dari prakonvensional, konvensional, dan pasca konvensional. Lalu tiga tingkat tersebut kemudian dibagi atas enam tahap.

Kohlberg menunjukkan bahwa sikap moral bukan hasil sosialisasi atau pelajaran yang diperoleh dari kebiasaan dan hal-hal lain yang berhubungan dengan nilai kebudayaan (Sunarto, 2013:176). Salah satu film yang memiliki perkembangan moral adalah film *Mulan Rise Of A Warrior 2020*.

Film *Mulan Rise Of A Warrior 2020* adalah sebuah film Disney yang diadaptasi dari film animasi dan kali ini diperankan langsung oleh manusia asli. Di dalam dunia perfilman biasanya disebut versi *live-action*. Karena film *live-action* *Mulan* ini ditunggu-tunggu oleh penggemar film kartun *Mulan*

Film karya Niki Coro ini menceritakan tentang legenda seorang tokoh wanita asal Cina yang bernama Hua Mulan (Liu Yifei), Film *live-action* *Mulan* secara garis besar menceritakan perjalanan hidup Hua Mulan, seorang putri tertua seorang prajurit terhormat. Kala itu Kaisar Cina mengeluarkan maklumat bahwa seorang lelaki per keluarga harus pergi berperang untuk mengikuti berbagai pelatihan tempur dan menjadi prajurit untuk melawan bangsa Rouran yang dipimpin oleh Bukhari Khan di medan perang.

Kebetulan saat itu dalam keluarga *Mulan* tidak ada anggota keluarga pria selain ayahnya, sementara ayah *Mulan* sendiri sedang sakit. Demi menyelamatkan nyawa sang ayah dan menjaga martabat keluarganya, *Mulan* memutuskan mengambil langkah menyamar menjadi pria dan ikut berperang menggantikan ayahnya yang sakit dan sudah tua, *Mulan* berangkat dengan menyamar sebagai pria dan membawa peralatan perang milik ayahnya tanpa memikirkan norma,

resiko, dan hukuman di dalam masyarakat. Karakter yang kuat dan tegas di film ini memperlihatkan wanita yang tangguh, bersungguh-sungguh, rendah hati dan juga bertanggung jawab.

Mulan sebagai sosok pejuang wanita yang berprinsip dan berkomitmen tinggi terhadap apa yang dia lakukan. Pantang menyerah, dengan niat yang tulus dan baik hati. Ini adalah perjalanan epik yang mengubah dia menjadi seorang prajurit yang terhormat dan membuatnya dihormati dan membuat seorang ayah yang bangga.

Dengan demikian akan meneliti film *Mulan Rise Of A Warrior 2020* dilihat dari scene-scene yang menggambarkan perkembangan moral yang terdapat dalam film tersebut. Selanjutnya, penelitian ini juga menggunakan Analisis Semiotik model Roland Barthes untuk memaknai perkembangan moral pada film *Mulan Rise Of A Warrior 2020*.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan diatas, rumusan masalah penelitian ini untuk mengetahui:

- a. Apa bentuk perkembangan moral tokoh Mulan dalam film *Mulan Rise Of A Warrior 2020*?
- b. Bagaimanakah pemaknaan moral tokoh Mulan dalam film *Mulan Rise Of A Warrior 2020*?

1.3 Tujuan Penelitian

- a. Mengklasifikasi dan mendeskripsikan bentuk bentuk perkembangan moral tokoh Mulan dalam film *Mulan Rise Of A Warrior 2020*.
- b. Menjelaskan bentuk pemaknaan moral tokoh Mulan dalam film *Mulan Rise Of A Warrior 2020*.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang bisa didapat dari penelitian ini, diantaranya:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini bisa menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya yang mengkaji tentang perkembangan moral karakter dalam film. Selain itu penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi pengetahuan dalam bidang ilmu komunikasi khususnya semiotik.

1.4.2 Manfaat praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada pembaca terutama pemerhati perfilman dalam mengetahui bentuk-bentuk pemaknaan moral karakter yang terdapat pada sebuah film.